

JURNAL
FUNGSI TARI BARIS POLENG KETEKOK JAGO
DI DESA DARMASABA KABUPATEN BADUNG

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Nyoman Triyana Usadhi
NIM: 1411525011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

JURNAL
FUNGSI TARI BARIS POLENG KETEKOK JAGO
DI DESA DARMASABA KABUPATEN BADUNG

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Nyoman Triyana Usadhi
NIM: 1411525011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

FUNGSI TARI BARIS POLENG KATEKOK JAGO DI DESA DARMASABA KABUPATEN BADUNG

Oleh: Nyoman Triyana Usadhi
(Pembimbing Tugas Akhir: Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.U. dan Dra.
Winarsi Lies Apriani, M.Hum.)
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: manggu999@gmail.com

RINGKASAN

Tari Baris Poleng Katekok Jago di Desa Tegal Darmasaba Kabupaten Badung adalah tari tradisi Bali yang berbentuk komposisi tari kelompok dengan ciri berbaris, berderet, dan berjajar. Disebut Baris Poleng Katekok Jago disebabkan oleh dominasi penggunaan busana dan aksesoris loreng “poleng” hitam dan putih. Dalam kehidupan beragama Hindu di Bali disebutkan ada tiga jenis kain poleng yakni: saput *poleng rwabhineda*, saput *poleng sudamala*, dan saput *poleng tridatu*. Aplikasi busana poleng dalam Baris Poleng Katekok Jago lebih didominasi oleh penggunaan *poleng rwabineda* dan *poleng sudhamala*. *Poleng rwabineda* berbentuk strip melintang sebagai hiasan pada desain kaki celana dan lengan baju; sedangkan *poleng sudhamala* menjadi hiasan pada saput seperti kain *poleng tridatu*, kain-kain kuno seperti *cepuk*, *gringsing* dan sejenisnya, menjadi hiasan tambahan yang kuat memberikan kesan angker dan kuno pada tampilan figur dari masing-masing penarinya. Hal-hal inilah yang menjadikan Baris Poleng Katekok Jago di Desa Tegal Darmasaba menjadi unik dan istimewa.

Dalam penelitian ini, antropologi menjadi ilmu untuk membedah masalah yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat pendukung memiliki hubungan erat dengan pemahaman mengenai fungsi suatu tari dalam upacara keagamaan. Tari Baris Poleng Katekok Jago sebagai produk kebudayaan yang terkait dengan ritual keagamaan Agama Hindu Bali. Fungsi sebagai kenyataan sosial yang harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosial. Fungsi dari setiap bagian ialah memelihara hidup itu. Menurut Malinowski dan J. van baal fungsi kebudayaan adalah harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Dalam konsep *rwabhineda* sangat erat kaitannya dengan pemahaman Spiro bahwa fungsi menentangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi. Fungsi integratif ini demikian melekat pada Tari Baris Poleng Katekok Jago dan agama Hindu Bali, sehingga sifat integratif ini melahirkan hubungan kedekatan antar religi dan kesenian yang oleh masyarakat Hindu Bali diekspresikan sebagai kewajiban manusia.

Tari Baris Poleng Katekok Jago merupakan tari *wali* berfungsi sebagai tarian dalam upacara *Pitra Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. Tari Baris ini menggunakan gerakan dan tata busana yang sederhana. Tari Baris Katekok Jago merupakan tari sakral yang digunakan pada upacara yadnya pada tingkatan *Madya* dan tingkatan *Utama* sebagai simbol dari kesatria yang mengawal turunnya Para Dewa ke bumi disetiap upacara *Dewa Yadnya*, seperti *Karya Ngenteg Linggih*, *Karya Padudusan Agung*, *Karya Padudusan Alit* dan sebagainya. Tari Baris Poleng Katekok Jago di desa Tegal Darmasaba dalam upacara *Pitra Yadnya* (ngaben), hanya diperuntukkan kepada kaum yang

memiliki kasta (*catur warna*) tertinggi. Penari Baris Poleng Katekok Jago menjadi perajurit yang mengawal arwah menuju tujuan akhirnya.

Kata kunci: *Tari Baris, tradisi, upacara adat, fungsi*

ABSTRACT

Baris Poleng Katekok Jago Dance in Tegal Darmasaba Village Badung Regency is a Balinese traditional dance in the form of dance group composition with character of marching, lined, and lined. Called Polis Katekok Jago caused by the dominance of the use of clothing and accessories black and white "poleng". In the Hindu life in Bali mentioned there are three types of poleng cloths: poleng *rwabhineda* cloth, poleng *sudamala* cloth, and poleng *tridatu* cloth. The type of *poleng* application in Baris Poleng Katekok Jago clothing is more dominated by the use of poleng *rwabineda* and poleng *sudhamala*. *Rwabineda* pods cross-shaped strips as decoration on the design of the pants leg and sleeve; while the *sudhamala* pans become a decoration on the membranes such as *tridatu* cloth, ancient fabrics such as *cepuk*, *gringsing* and the other kinds, to be a powerful additional decoration giving the impression of austere and old-fashioned appearance of each of the dancers. These are the things that make Baris Poleng Katekok Jago in Tegal Darmasaba Village become unique and special.

In this study, anthropology becomes the science to dissect the problems that occur within a community group. The support community has a close relationship with the understanding of the function of a dance in a religious ceremony. Baris Poleng Katekok Jago Dance as a cultural product associated with religious rituals Hindu Religion Bali. Function as a social reality to look for in relation to social goals. The function of each part is to maintain that life. According to Malinowski and J. van baal the function of culture is to meet the integrative needs, such as religion and art. In the concept of *rwabhineda* is closely related to Spiro's understanding that the function of opposing relationships takes place between one thing and another in an integrated system. This integrative function is so inherent in the Baris Poleng Katekok Jago dance and the Balinese Hindu religion, so this integrative character gives birth to the interrelationship between religion and art which by Balinese Hindu society is expressed as human obligation.

Tari Baris Poleng Katekok Jago dance is a guardian dance serves as a dance in the ceremony *Pitra Yadnya* and *Dewa Yadnya*. This line dance uses simple movements and clothing. Baris Poleng Katekok Jago dance is a sacred dance used in *yadnya* ceremony at the level of *Madya* and *Utama* level as a symbol of the knights who guard the descendants of the gods to the earth in every ceremony of the *Dewa Yadnya*, such as *Ngenteg Linggih*, *Padudusan Agung*, *Padudusan*

Alit, and so on. Baris Poleng Katekok Jago dance in the village of Tegal Darmasaba in ceremony *Pitra Yadnya* (Ngaben), only for the people who have the highest caste (*catur warna*). Baris Poleng Katekok Jago became a soldier guarding the spirit toward its final destination.

Keywords: *Baris Dance, Tradition, Traditional Ceremony, Function*

I. PENDAHULUAN

Tari Baris yang dalam pementasannya memakai cara berbaris, berderet dan berjajar. Di Desa Tegal Darmasaba Kabupaten Badung terdapat sebuah tari Baris yang bernama Baris Poleng Katekok Jago. Berkaitan dengan namanya “Baris Poleng” karena wujud tampilan tarian ini didominasi penggunaan busana dan aksesoris loreng “poleng” hitam dan putih. Dalam kehidupan beragama Hindu di Bali disebutkan terdapat tiga jenis kain poleng yakni: saput (jenis kain Bali) *poleng rwa-bhineda*, *saput poleng sudamala*, dan *saput poleng tridatu*. Lebih rinci dideskripsikan bahwa *saput poleng rwabineda* adalah selembur kain dengan pola hias kotak-kotak dengan warna hitam putih; *saput poleng sudhamala* dihiasi oleh tiga warna yaitu hitam, putih dan peralihan warna hitam putih yakni abu-abu; sedangkan *saput poleng tridatu* berwarna hitam, putih dan merah. Aplikasi busana poleng dalam Baris Poleng Katekok Jago memang lebih didominasi oleh penggunaan *poleng rwa-bineda* dan *poleng sudhamala*. *Poleng rwa-bineda* berbentuk strip melintang sebagai hiasan pada desain kaki celana dan lengan baju; sedangkan *poleng sudhamala* menjadi hiasan pada saput seperti kain *poleng tridatu*, kain-kain kuno seperti *cepuk*, *gringsing* dan sejenisnya, menjadi hiasan tambahan yang kuat memberikan kesan angker dan kuno pada tampilan figur dari masing-masing penarinya.

Katekok Jago menjadi sebutan dari tari ini karena di dalam dramatisasi abstrak tariannya, mengandung gerak maknawi yang menirukan gerak gerik jenis unggas (ayam/jago) sedang bercinta pada musim birahinya, serta usaha mempertahankan generasi penerusnya dari ancaman musuh (gagak/elang). Jenis unggas (burung) dalam posisi *pengider-ideran* bintang dalam kepercayaan Hindu diyakini sebagai penguasa spasial mandala belahan timur (*purwa*); sementara binatang berkaki empat diposisikan di selatan (*daksina*); binatang yang berjalan dengan dadanya berposisi di barat (*pascima*); sedangkan bangsa ikan yang merupakan binatang air berposisi di utara (*utara*).¹ Hal ini tersirat dalam lontar *majejiwan* yang dilakukan ketika rangkaian upacara *Nyenuk* dalam salah satu rangkaian akhir dari sebuah upacara besar (*Padudusan Alit/Agung, Ngateg Linggih, Resi Gana, Tawur Balik Sumpah* dan tingkatan yang lebih tinggi) sebagai perlambang *sidakarya, sidapurna* dari penyelenggaraan sebuah yadnya. Keberkahan yang datang melimpah dari berbagai penjuru mata angin diperuntukkan bagi yang menyelenggarakan yadnya. Ditandai oleh pemakaian busana dengan variasi representasi kedudukan warna dalam *pengider-ideran*; membawa serta sesajen, hasil umbi-umbian dari tanah (*palabungkah*), dan hasil buah-buahan yang menggantung di pohon (*palagantung*), lengkap dengan masakan lauk pauknya. Para penari disambut oleh Tokoh Topeng *Sidakarya* sebagai simbol penyelenggaraan sebuah upacara yadnya yang sukses. Para penari berinteraksi dengan Topeng *Sidakarya* memperkenalkan masing-masing diri dari mana asalnya, apa yang dibawa, lengkap dengan hewan yang disembelih untuk lauk pauknya. Kelompok tamu representasi dari Timur, akan menyebut

¹I Nyoman Catra. 2007. *Imba Penopengan Sidakarya*. Denpasar: UPTD Taman, halaman 62 – 63.

datang dari Purwa Desa, membawa serta *palabungkah*, *palagantung* serta masakan dari jenis unggas (*iwak suku ro*).

Purwa merupakan siklus perputaran planet, yaitu ketika matahari secara kodrati terbit di ufuk timur. Timur dalam keyakinan umat Hindu menjadi tujuan akhir perjalanan roh menuju *manunggaling atma* dengan *paramatma*. Kata *parwa* atau *purwa* berkaitan dengan asal muasal agama Hindu yang diyakini sebagai jalan menuju tujuan akhir hidup. Keyakinan ini diwujudkan dalam kehidupan setiap keluarga Hindu di Bali, masing-masing memiliki tempat suci di dalam struktur pembangunan dan peletakan arah bagian-bagian rumah (*pedum karang*). Pada spasial timur laut setiap *pekarangan* rumah dibangun tempat suci yang bernama *Sanggah* atau disebut juga *Pemerajan*. *Sanggah* atau *Pemerajan* tersebut dilengkapi dengan bangunan suci yang disebut *Sanggah Kemulan* atau Rong Tiga yang diposisikan di sebelah timur menghadap ke arah barat. Sehubungan dengan arah timur, Tari Baris Poleng Katekok Jago diyakini sebagai pengantar roh seseorang yang diupacarai menuju tujuan akhirnya ke alam asal, yakni menuju arah *Purwa* atau kembali ke *Kemulan*.

Dibia dan Ruchina (2004: 81-82) mendeskripsikan Tari Baris Katekok Jago dalam terjemahan bebasnya seperti berikut:

Salah satu bentuk yang paling menarik dalam Baris Poleng Katekok Jago adalah, dipertunjukkan di kuburan dalam kaitan upacara kremasi (*pelebon/pengabenan*). Dua deretan penari mengenakan busana khusus kain poleng hitam putih menutupi pundaknya ibaratnya sayap, pertamanya menari bagaikan model militeristik (perajurit) membawa senjata tombak. Kemudian penari paling depan dari barisan tersebut memulai mendatangi penari yang tengah, lalu berlutut secara bergantian dan menciumnya sembari mengepakkan sayapnya. Itu adalah salah satu dari gerakan yang mengharukan dalam tarian Bali ini, seakan ciumannya bagaikan ucapan perpisahan dengan *atman* (roh) mendiang. Gerakan ini

sebenarnya menggambarkan seekor gagak yang mencuri telur dari sarang angsa, yang kemudian menyebabkan perang.²

Tari Baris ini membawa senjata berupa tombak dengan tangkai berukuran panjang juga dihiasi pontang hitam putih (*poleng rwabineda*) seperti halnya dominasi busananya. Jenis tarian ini merupakan perwatakan yang sangat unik, menekankan keseimbangan dan kestabilan langkah-langkah pada waktu berbaris maupun saat memainkan senjatanya sehingga disebut tari kepahlawanan. Simbol kepahlawanan dimaksudkan untuk membangun spirit kejuangan setiap individu dan masyarakat untuk saling menjaga fungsi sosial dalam spirit komunal masyarakat Hindu Bali.

Menurut J. van Baal mengutip Malinowski, fungsi sebagai “*the part which is played by factor of a culture the general scheme*” (bagian yang dimainkan oleh faktor budaya adalah skema umum), tetapi fungsi dapat dipahami sebagai “*the functional theory of anthropology regards culture as an instrumental reality*” (teori fungsional antropologi memandang budaya sebagai realitas instrumental), dan kemudian fungsi dipahami sebagai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Lebih lanjut dirumuskan, bahwa fungsi adalah sesuatu kenyataan sosial harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya.³ Menurut pendapatnya, ada tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yaitu: 1) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, 2) Kebudayaan harus memenuhi

²I Wayan Dibia and Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore: Periplus, halaman 81 – 82.

³J. Van Baal. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*. Jjakarta: Gramedia, halaman 51.

kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, dan 3). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.⁴ Dalam konteks Tari Baris Poleng Katekok Jago dan agama Hindu Bali, bahwa fungsi integratif agama dan kesenian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang ditujukan untuk kelanjutan hidup masyarakatnya. Makna penting fungsi inilah yang dijadikan acuan normatif dan keyakinan masyarakat Hindu Bali dalam mempertahankan identitas sosial budaya.

Menurut M.E. Spiro seperti dikutip oleh Koentjaraningrat, ada tiga cara pemakaian fungsi, yaitu: 1) fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, 2) fungsi menerangkan korelasi antara satu hal dengan hal lain, 3) fungsi menentang hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi.⁵ Oleh karena itu, landasan pemikiran ini dan teori fungsionalisme Malinowski tentang fungsi kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan integratif dapat dipakai untuk menganalisis hubungan antara agama Hindu Bali dengan Tari Baris Poleng Katekok Jago. Pemahaman Spiro mengenai fungsi bahwa hubungan antara satu hal dengan hal lain bertentangan dalam satu sistem integrasi sangat erat kaitannya dengan konsep *rwabhineda*. Kata *poleng* dalam Baris Poleng Katekok Jago merupakan simbolis dari *rwabhineda*. Fenomena hubungan fungsional ini merupakan bagian integral dari masyarakat Hindu Bali dari masa lampau dan masa kini.

⁴<http://tikaaladawiyah.blogspot.co.id/2017/03/bronislaw-malinowski-aspek-hukum.html> diunduh tanggal 112 Oktober 2017 pukul 22.00 WIB.

⁵Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, halaman 213.

II. FUNGSI TARI BARIS POLENG KETEKOK JAGO DI DESA DARMASABA KABUPATEN BADUNG

Fungsi tari Bali menurut hasil seminar seni sakral dan provan bidang tari yang diselenggarakan oleh Majelis Pertimbangan dan Pembinaan kebudayaan (Listibya) tahun 1971, diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan. Tiga tingkatan tersebut yaitu seni tari *wali*, seni tari *bebali*, dan seni tari *balih-balihan*. Baris tergolong sebagai tari *wali* yang pada umumnya dipentaskan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan upacara yang disertai. Kendati disadari bahwa pengelompokan seperti tersebut di atas tidaklah merupakan pemilihan yang kaku, namun lebih dipahami dari kontekstual, proses, dan keperuntukannya. Hal ini menyebabkan tidak jarang satu jenis tarian akan dapat berfungsi ke dalam ketiga jenis ranah pilihan tersebut.⁶

Tari Baris Poleng Katekok Jago merupakan tari *wali* yang masih lestari di Desa Tegal Darmasaba, Badung. Masyarakat memiliki keyakinan yang kuat bahwa *Ida Bethara Bethari* yang beristana di Pura Dalem Kebon Buni memiliki kaitan taksu berkesenian yang dibuktikan dengan adanya benda-benda seni seperti topeng yang menjadi artefak di pura tersebut. Pada suatu masa kesenian ini pernah tidak dibangun yang kemudian menjadi gangguan untuk keselamatan desa. Kemunculan ancangan *Ida Bethara* yang berupa ular loreng (*lipi poleng*) sebagai sebuah tanda yang akhirnya diyakini bahwa fungsi kesenian Baris Poleng Katekok Jago tersebut merupakan tari wali pada upacara di Pura tersebut yang selalu hadir sebagai kesenian sakral bagian yang tidak terpisahkan dari

⁶ Nyoman Catra. 2007. *Imba Penopengan Sidakarya*. Denpasar: UPTD Taman, halaman 64.

piodalan.⁷ Hal inilah yang membuat kesenian ini masih ajeg dan lestari. Terindikasi bahwa kesenian Baris Poleng Ketekok Jago disamping lumrah dipahami oleh masyarakat adalah jenis Tari Baris untuk upacara *Pitra Yadnya*, juga berfungsi sebagai tari upacara *Dewa Yadnya*.



Gambar 5: Para penari Baris Poleng Katekok Jago saat sebelum menari bersama Anak Agung Sudharma. Bertempat di Darmasaba dalam upacara ngaben Ida Pedanda Made Gunung.

(Foto: Nyoman Triyana Usadhi 2014)

⁷ Wawancara, Adi Gunarta, 5 Februari 2018.



Gambar 6: Pose penari menarik selendang *cepuk* Baris Poleng Katekok Jago di Pura Desa Kapal. Para masyarakat yang ikut serta dalam upacara piodalan menyaksikan tarian tersebut. Terjadi berbagai reaksi dan ekspresi bagi masyarakat yang menyaksikan.

(Foto: Agung Ari 8 Agustus 2015)



Gambar 7: Penari Baris Poleng Katekok Jago menari menghadap ke arah *pelinggih*. Di belakang penari tampak *balè* yang merupakan tempat pemain gamelan duduk dan mengiringi penari. Tampak dalam gambar sebuah papan dengan kertas yang merupakan catatan *punia* (sumbang) yang diberikan oleh masyarakat kepada pura untuk melaksanakan piodalan.

(Foto: Agung Ari 8 Agustus 2015)

Sakralisasi (*wali*) adalah sangat kental dengan seni pertunjukan yang berkaitan dengan kontekstual dengan upacara dalam Agama Hindu. Ida Rsi Agung Wayasaba Supraba Sogata Karang mengarah pada pemikiran para budayawan cendekiawan di tahun 1970an yang melahirkan pengklasifikasian fungsi tari kedalam katagori wali, bebali, dan balih-balihan.⁸ Pengklasifikasian tersebut, memformulasi kembali unsur-unsur yang menjadikan kesenian tersebut tergolong sakral (*wali*) adalah:

1. Kepercayaan / agama.
2. Peristiwa berkaitan dengan alam spiritual (bertanya, memohon petunjuk secara niskala)
3. Sarana upacara dan upakara dengan pelaksanaannya.
4. Ritual dengan mantra-japa mudra.
5. Mitos yang memberi landasan rasional bagi pelaksanaan ritual. Potensi naratif mitosnya banyak berperan sebagai bibit unggul timbulnya sebuah seni pertunjukan.
6. Lebih menekan pada motivasi ngayah dari motivasi lainnya (ekonomi)
7. Fungsi ritual lebih penting dari fungsi hiburan.

Dapat dielaborasi bahwa kesenian sakral (*wali*) tidak bisa dilepaskan dari tiga konteks yang terkait dalam kegiatan agama Hindu yakni:

⁸ I Made Artana. 2015. "*Tari Wali Baris Katekok Jago*" dalam *Kesenian Sakral: Tari Joged*

Pingitan dan Baris Upacara. Denpasar: Listibiya Provinsi Bali. Halaman 23.

1. Dalam konteks ruang, potensi kesakralannya cenderung mengarah dan berada sekitar ruang suci, keramat, angker (*tenget*), dalam waktu-waktu transisi dalam hari.
2. Dalam konteks waktu, potensi sacral biasanya mengikuti sirkulasi sasih, wewarnan.
3. Dalam kontek peristiwa atau proses kegiatan yang sarat dengan nilai ritual seperti dalam pembuatan barong, gamelan, dan juga tarian sakral.

Iklm berkesenian di Bali tidak bisa dilepaskan dari proses sakralisasi tersebut. Karya seni kendatipun yang dibangun merupakan sebuah kesenian baru (kontemporer), namun pemilihan dewasa mulai latihan, banten *penunasica* tetap dilaksanakan demi kelancaran proses penggarapan. Ini menjadi bagian dari berkesenian di tanah pulau seribu pura, terlebih lagi kesenian yang memang diperuntukan dengan tujuan sakral (*wali*). Prosesnya dari awal sampai dengan *mejaya-jaya*, *mlaspas*, *pasupati*, adalah rentetan proses penyatuan spektrum alam *sekala* dan *niskala*. Sebuah kesenian manakala dipentaskan untuk kaitan upacara *yadnya* ritualnya menjadi utama menyertai sebelum kegiatan menari dilaksanakan.

Kegiatan upacara *yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu dari kelima domain *yadnya* dalam kelompok *Panca Yadnya*, upacara *pengabenan/palebon* tergolong kedalam upacara *Pitra Yadnya*. Bagi umat Hindu upacara ini juga memiliki tingkat penyuciannya di antaranya: pembakaran jasad/jenasah (badan wadah) seseorang yang sudah meninggal dengan upacara *ngaben*; kemudian pada tingkatan keduanya, dilakukan upacara *mamukur* yang memiliki arti dan makna penyucian roh (*sanghyang atma*) sebagai unsur jiwa yang tak kasat mata.

Upacara *nyegaragung* dilakukan setelah itu, yang memiliki makna sebagai penyatuan alam raya *bhuana agung* dalam manifestasi perjalanan roh menghadap Hyang Maha Kuasa. Pada bagian terakhir baru dilakukan upacara *ngunggahang*; yakni penyucian, sudah ditingkatkan statusnya menjadi *dewapitara, Rong Tiga/Kemulan*. Dari tempat ini interaksi generasi yang ditinggalkan dengan mereka yang sudah disucikan (leluhur) dapat dilakukan dengan berbagai upacara baik dalam bentuk persembahan yadnya secara rutin (*nitya karma*) ataupun upacara yadnya yang (*naimitika karma*), sebagai wujud interaksi berkesinambungan dalam menghormati para leluhur.⁹

Dalam praktiknya agama Hindu mengajarkan umatnya untuk melakukan upacara persembahan. Persembahan ini mengedepankan fleksibilitas dengan kelenturan dalam ketulus ikhlasan menghaturkan persembahan ke dalam tingkatan: *kanista, madyama, dan mahotama*. Esensi dasar dari bentuk sebuah persembahan tetap diutamakan, dan tidak dibatasi untuk memberikan bentuk sajian persembahan yang lebih besar, lengkap, dan megah sesuai dengan kemampuan ekonomi, tujuan, serta keinginan yang melaksanakan upacara yadnya.

1.1 Perlengkapan Busana dan Aksesoris

Nuansa poleng sangat kuat mendominasi tampilan figure seorang penari Baris Poleng Katekok Jago. Terlebih lagi manakala para penari menari bersama, kekuatan loreng hitam putih dengan gradasi warna abu-abu di antaranya

⁹ Nyoman Catra. 2007. *Imba Penopengan Sidakarya*. Denpasar: UPTD Taman, halaman 68.

menjadikan tarian ini sungguh merupakan Tari Baris Poleng yang memiliki daya berkarakteristik magis.

Busana yang dikenakan oleh masing-masing penari terdiri dari:

1. Celana panjang loreng strip loreng hitam putih melingkar di bagian bawah pergelangan kaki sampai diatas lutut (*poleng rwa-bhineda*).
2. Baju loreng strip melingkar pada lengan bajunya (*poleng rwa-bhineda*); namun tidak jarang juga penari Baris Poleng Katekok Jago menggunakan kain *poleng sudamala* untuk baju maupun celananya.
3. Kain kancut putih (seperti lazimnya dipakai oleh kebanyakan jenis tarian Baris pada umumnya).
4. Menggunakan saput loreng (*poleng sudamala*) yang pada pinggirannya dihiasi *eled* hiasan tepi yang terbelah pada bagian depan.
5. Memakai seselet berupa senjata keris sebagai simbolis *purusa*.
6. Memakai gelungan (mahkota) berupa gelungan Baris yang ditandai dengan udeng-udengan berbentuk segitiga pada bagian belakang, sementara diatasnya memakai kojong loreng (*poleng sudamala*) serta dihiasi dengan bunga.
7. Berbagai varian kain tenunan lelawasan digantung mengguyat melingkar leher berfungsi sebagai awiran.

8. Selembar kain menutupi pundak (*angkeb pala*), yang pada bagian dramatisasinya dipakai sebagai representasi sayap burung.
9. Jempongan bunga kemerakan dilengkapi daun gegirang sebagai hiasan telinga penari.
10. Tombak yang tangkaiannya dipotong poleng (*rwa-bhineda*)
11. Rias wajah biasanya hanya menggunakan *gecek* atau olesan pamor putih (kapur sirih) yang dipakai sebagai hiasan make-up. Pamor putih tersebut dipercayai sebagai simbol perlindungan untuk penari yang mengoleskannya pada wajah. Bentuk riasan dari olesan pamor putih tersebut menyerupai karakter orang tua yang rambutnya telah berubah menjadi putih. Warna putih juga merupakan refleksi warna dari timur yang di wakili dengan burung. Dapat dikatakan bahwa riasan wajah Baris Poleng Katekok jago berkaitan dengan bentuk bulu dari burung tersebut. Tiga gecek yang di pasang di antara alis kiri dan kanan serta di samping luar kedua alis merupakan simbol keseimbangan.



Gambar 3: Rias Baris Poleng Katekok Jago.
(Foto: Putu Anggradana 8 Agustus 2015)



Gambar 4: Busana Baris Poleng Ketekok Jago.
(Foto: Nyoman Triyana Usadhi 2014)

1.2 Upacara dan Upakara

Tari Baris Poleng Ketekok Jago merupakan tarian yang berfungsi sebagai tari wali, sehingga pementasannya tidak luput dari kelengkapan sesaji

yang dihaturkan jelang pementasannya. Para penari sebelum menari melakukan persembahyangan (penunas ican) guna mendapatkan keselamatan dan kesuksesan dalam swadharna saat pentas nantinya. Umum berlaku pada tradisi kesenian dalam kaitannya dengan upakara yandnya adalah dengan adanya banten pengeloman. Banten sebagai pengingat dan sarana untuk memastikan bahwa permohonan untuk nuwur jenis kesenian yang disertai dalam upacara yang disebut banten penueuran. Seniman dalang cenderung lebih kompleks aturan banten yang diruntut sesuai dharma pewayangan bertautan dengan ritual yang mesti dilakukan sebagai seorang seniman. Melalui upakara banten yang disajikan sebagai sarana untuk permohonan kehadapan Hyang Taksu, seniman memohon kehadapan Sang Maha Pencipta guna mendapatkan kelancaran dan kesuksesan dalam menjalankan profesinya sebagai seniman.

Tari Baris Poleng Katekok Jago pentas dengan sejumlah upakara yang dibutuhkan guna menunjang keberhasilan pementasan, di antaranya adalah:

1. Banten Peras Gede dengan daksina lima buah.
2. Banten Peras cenik pejati satu soroh.
3. Banten Naso ronggan lima punjung.
4. Be karangan satu karang.
5. Ayam pitik untuk penyamblehan (proses sembelih).
6. Banten segehan mancawarna lima tanding.
7. Banten segehan putih dan kuning sepuluh tanding.
8. Banten pasucian satu soroh.
9. Uang tapis (pis bolong)
10. Banten rantasa putih kuning.

III. KESIMPULAN

Asal mula tari Baris Katekok Jago yang berada di Desa Adat Tegal, Darmasaba adalah warisan budaya lokal yang sudah ada sejak tahun 1927, bertempat di Pura Dalem Gegelang atas prakarsa” sekeha majukut” kelompok tani pimpinan I Ngilis (Alm) dan hingga saat ini masih tetap dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat desa Adat Tegal, Darmasaba. Fungsi tari Baris Katekok Jago di Desa Adat Tegal, Darmasaba yaitu sebagai Tari Wali yang ditarikan sebagai pengiring disetiap upacara *Dewa Yadnya* dan upacara *Pitra Yadnya* (ngaben/palebon) khususnya di Desa Adat Tegal Darmasaba. Tarian Baris Katekok Jago lebih mementingkan fungsinya, hal ini terlihat dari gerakan dan tata busana yang sederhana. Tari Baris Katekok Jago merupakan tari sakral yang digunakan pada upacara yadnya pada tingkatan *Madya* dan tingkatan *Utama* sebagai simbol dari kesatria yang mengawal turunnya para Dewa ke bumi. Seperti dalam *Karya Ngenteg Linggih*, *Karya Padudusan Agung*, *Karya Padudusan Alit* dan sebagainya dan mengawal arwah menuju tempatnya pada upacara *Pitra Yadnya* (Ngaben) khususnya di Desa Adat Tegal Darmasaba.

Dalam penyelenggaraan upacara dari berbagai domain *panca yadnya* yang digelar, bahwa unsur-unsur yang mesti melengkapai sebuah upacara yakni berupa berbagai persembahan. Persembahan tersebut di antara lain terdiri dari: tempat upacara yang dihias dengan segala kecantikannya, banten (berbagai upakara dengan segala pirantinya), *gita shanti* (nyanyian upacara), seni pertunjukan tari, dan tabuh (gamelan), serta puja *stawa* pendeta/ pinandita, dalam struktur *ilen-ilen* yang runtut sesuai aturan. Dalam penyelenggaraan tersebut fleksibel sifatnya disesuaikan dengan kemampuan, mengarah pada konsepsi persembahan dalam tingkatan: *kanista*, *madyama*, dan *mahotama*. Hal

ini dilandasi pada ketulusan dan keikhlasan *sang adruwe karya* (*yajamana karya*) selalu mengusahakan untuk dapat mempersembahkan yang terbaik, demi pemenuhan rasa puas tulus baktinya beryadnya.

Kehadiran Tari Baris Poleng Katekok Jago di dalam sebuah upacara *pitra yadnya* dalam tingkatan besar (*baligya/ pengabenan*) yang bermakna sebagai pengantar roh menuju tujuan akhir perjalanan panjang *sanghyang atma*, bahwa sifat pementasannya sesungguhnya mengingatkan kepada umat manusia yang masih hidup. Maksud filosofis, pesan moral dan penyadaran diri terhadap hakekat hidup, yang tergambar pada dominasi nuansa *poleng*. Hal ini merupakan pemahaman yang mesti direnungkan lebih dalam, guna memperoleh arti dan makna hidup di kehidupan ini. Hidup rukun dalam keluarga dilandasi dengan penuh cinta dan kasih sayang, menjaga keberlangsungan keturunan, memproteksi diri dari ancaman kehidupan, memiliki sifat purusa sebagai tujuan hidup dalam kehidupan. Semua itu mengisyaratkan kepada semua umat manusia dalam menjalani hidup di kehidupan ini. Pendidikan moral, pemahaman diri, menyadari bahwa tidak ada yang pasti secara terang benderang dalam menyikapi hidup ini. Hidup ini pembelajaran yang tersirat dapat dipetik dari tontonan Tari Baris Poleng Katekok Jago tersebut.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak

Artana, I Made. 2015. "*Tari Wali Baris Katekok Jago*" dalam *Kesenian Sakral: Tari Joged Pingitan dan Baris Upacara*. Denpasar: Listibiya Provinsi Bali.

Baal, J van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.

- Bandem, I Made. 1976. *The Baris Dance*. Denpasar, Bali: Serba Guna Press
- Bandem, I Made dan Fedrick Eugene deBour. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Bandem, I Made, I Nyoman Catra, dan N.L.N Suasthi Widjaja Bandem. 2016. *Tari Baris Cina dan Tari Baris Poleng Ketekok Jago Di Kota Denpasar*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Catra, I Nyoman. 2007. *Imba Penopengan Sidakarya*. Denpasar: UPTD Taman Budaya Denpasar – Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- _____. 2015. “Tinjauan Aspek Seni Joged Pingitan dan Baris Upacara” dalam *Kesenian Sakral: Tari Joged Pingitan dan Baris Upacara*. Denpasar: Listibiya Provinsi Bali.
- Dibia, I Wayan and Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance , Drama and Music: Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore: Periplus
- Hadi, Sumandyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. Buku Pustaka
- _____. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Rupawan, I Ketut. 2008. *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*. Denpasar: P.T. Offset Bali.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativas.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.

2. Sumber Lisan

A.A. Ayu Kusuma Arini selaku dosen ISI Denpasar dan seniman tari di desa Darmasaba.

Made Adi Gunarta selaku dosen ISI Denpasar dan penari Baris Poleng Ketekok Jago.

Anom Adnyana selaku penari Baris Poleng Ketekok Jago.

3. Sumber Internet

<https://panbelog.wordpress.com/2015/02/15/tari-baris-katekok-jago/>

<https://raseswara.wordpress.com/2010/01/09/tari-baris-tekok-jago-di-desa-tegal-darmasaba/>

<http://tikaaladawiyah.blogspot.co.id/2017/03/bronislaw-malinowski-aspek-hukum.html>

<https://iputuadisaputrablog.wordpress.com/2016/12/21/tari-baris-katekok-jago-di-desa-adat-tegal-darmasaba-bali/>

<https://raseswara.wordpress.com/2010/01/09/tari-baris-tekok-jago-di-desa-tegal-darmasaba/>

